

Strategi Pengelolaan Daya Tarik Kawasan Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu, Desa Kesiman Kertalangu, Kota Denpasar

Ida Ayu Kharisma Dyah Intan Maharani ^{a*}, I Nyoman Sunarta ^b, A. A. Gde Raka Dalem ^c

^a Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Udayana, Jalan P.B. Sudirman, Dangin Puri Klod, Kec. Denpasar Barat., Kota Denpasar, Bali 80234-Indonesia

^b Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Raya Kampus Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Bali - Indonesia

^c Program Studi Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Bali -Indonesia

*Email: idaayukharismamaharani@gmail.com

Diterima (received) 7 Mei 2025; disetujui (accepted) 9 Agustus 2025; tersedia secara online (available online) 10 Agustus 2025

Abstract

The TeBA Majalangu educational tourism area faces challenges such as limited accessibility and low environmental awareness. This study aims to analyze the potential attractions of the TeBA Majalangu Subak educational tourism area, analyze the constraints and challenges in managing these attractions, and develop a management strategy for the TeBA Majalangu Subak educational tourism area in Kesiman Kertalangu Village, Denpasar City. The research method used is qualitative descriptive with a SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, and threats) analysis. Data sources used include primary and secondary data. Data were collected through observation, in-depth interviews, and literature review with several informants. The informants in this study were the Village Head of Kesiman Kertalangu, the TeBA Majalangu Area Management Manager, the Director of the Kerta Sari Utama Village-Owned Enterprise (Bumdes), the Pekaseh Subak TeBA Majalangu, business owners in the TeBA Majalangu area, the Denpasar City Sanitation and Environmental Agency, 10 TeBA Majalangu visitors selected using a quota sampling system using an accidental sampling technique, 3 local residents of the TeBA Majalangu area, and media/journalists. The results indicate that the potential of the subak in terms of cultural attractions, the availability of amenities such as restaurants, and accessibility is still limited due to suboptimal road infrastructure. However, management still faces challenges in terms of human resource quality, waste management, and infrastructure. Recommended strategies include strengthening environmental education, optimizing area accessibility, digital promotion, increasing the capacity of local human resources, and synergizing with the government, NGOs, and the private sector.

Keywords: attraction management strategy; TeBA Majalangu; SWOT

Abstrak

Kawasan wisata edukasi TeBA Majalangu menghadapi tantangan keterbatasan aksesibilitas dan rendahnya kesadaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi daya tarik kawasan wisata edukasi subak TeBA Majalangu, menganalisis kendala dan tantangan dalam pengelolaan daya tarik, dan menyusun strategi pengelolaan daya tarik kawasan wisata edukasi subak TeBA Majalangu, Desa Kesiman Kertalangu, Kota Denpasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif kualitatif dengan analisis SWOT. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Informan dalam penelitian ini yaitu Perbekel Desa Kesiman Kertalangu, Manajer Pengelola Kawasan TeBA Majalangu, Direktur Bumdes Kerta Sari Utama, Pekaseh Subak TeBA Majalangu, pelaku bisnis di Kawasan TeBA Majalangu, Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Denpasar, pengunjung TeBA Majalangu sejumlah 10 orang, masyarakat lokal di kawasan TeBA Majalangu sejumlah 3 orang,

doi: <https://doi.org/10.24843/blje.2025.v25.i02.p08>



© 2019 by the authors; Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution 3.0 licence. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. Published under licence by Udayana University, Indonesia.

dan media/ wartawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dari segi atraksi budaya subak, ketersediaan amenitas seperti rumah makan, dan aksesibilitas yang masih terbatas dikarenakan kondisi infrastruktur jalan belum optimal. Namun pengelolaan masih menghadapi kendala pada kualitas SDM, pengelolaan sampah, dan sarana prasarana. Strategi yang disarankan mencakup penguatan edukasi lingkungan, optimalisasi aksesibilitas kawasan, promosi digital, peningkatan kapasitas SDM lokal serta sinergi dengan pemerintah, LSM, dan swasta.

Kata Kunci: *strategi pengelolaan daya tarik; TeBA Majalangu; SWOT*

1. Pendahuluan

Perkembangan sektor pariwisata di Bali membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai tantangan terhadap kelestarian lingkungan, khususnya di kawasan urban seperti Kota Denpasar. Alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian hampir tidak bisa dihentikan sejalan dengan peningkatan kebutuhan hidup masyarakat kota. Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu adalah destinasi wisata yang berkonsep wisata edukasi di tengah Kota Denpasar, tepatnya di Desa Kesiman Kertalangu. Mengangkat visi wisata edukasi berbasis alam dan budaya, pengelola TeBA Majalangu yang didukung sepenuhnya oleh BUMDes Kertalangu membangun sebuah wisata yang merupakan satu-satunya wisata edukasi berbasis alam di Kota Denpasar (Suryaningsih et al., 2023). Melalui pendekatan edukatif, pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar memahami fungsi ekologis lahan pertanian di tengah ancaman alih fungsi lahan. Hamparan sawah yang subur, pengelolaan masyarakat yang kooperatif, dan makna spiritualnya, tempat ini menjadi contoh nyata tentang bagaimana kearifan lokal dan pengelolaan lingkungan dapat hidup berdampingan (Agus et al., 2024).

Seiring meningkatnya tekanan pembangunan dan maraknya alih fungsi lahan, kawasan TeBA Majalangu menghadapi ancaman serius berupa degradasi lingkungan, penurunan kualitas ekosistem, serta berkurangnya fungsi sosial dan ekologisnya. Selama lima tahun terakhir, sebagian besar perubahan spasial pertanian telah dimanfaatkan untuk pengembangan produk wisata dan perumahan (Sunarta et al., 2019). Di sisi lain, masih terbatasnya infrastruktur pendukung, rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat dan wisatawan, serta lemahnya kolaborasi antar-*stakeholder* menjadi kendala dalam pengelolaan kawasan ini secara berkelanjutan. Di antaranya adalah keterbatasan pengetahuan wisatawan tentang destinasi tersebut, infrastruktur yang tidak memadai untuk mendukung pariwisata skala besar, dan risiko komersialisasi berlebihan yang dapat merusak keaslian budayanya. Selain itu, kapasitas masyarakat untuk mengelola pariwisata secara profesional dan berkelanjutan memerlukan peningkatan lebih lanjut, termasuk pelatihan, dukungan finansial, dan kemitraan strategis dengan pemangku kepentingan eksternal (Agus et al., 2024).

Dampak alih fungsi lahan diantaranya, dapat merusak lingkungan, budaya agraris akan lenyap (Diarta & Sarjana, 2018). Subak Padanggalak, Kesiman Kertalangu sebagai subak yang terletak di daerah perkotaan memiliki tantangan luar biasa akibat alih fungsi lahan baik untuk kepentingan pemukiman, bisnis, dan kepentingan sosial lainnya. Salah satu upaya dengan mengendalikan alih fungsi lahan dan transformasi tenaga kerja ke non pertanian melalui perekayasaan subak sebagai Daya Tarik Wisata (DTW). Namun, pengembangan DTW berbasis subak dikhawatirkan hanya mengeksploitasi subak dan mengabaikan pemberdayaannya sehingga perlunya strategi pengelolaan daya tarik kawasan wisata edukasi subak TeBA Majalangu, Kesiman Kertalangu (Diarta & Sarjana, 2018). Strategi pengembangan pariwisata diharapkan mampu menjaga dan melestarikan kehidupan ekonomi, sosial budaya masyarakat dan lingkungan hidup di desa (Sunarta et al., 2020).

Wisata edukasi memungkinkan untuk dijadikan alternatif kegiatan pembelajaran yang multifungsi. Tujuan kegiatan wisata edukasi yakni sebagai sarana rekreasi dan permainan anak (Purwana & Yanurtuti, 2020). Salah satu pelopor wisata edukasi yang terletak di kota Denpasar adalah desa Kesiman Kertalangu yang mengelola Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu (Ekasani et al., 2022). Desa Budaya Kertalangu yang terletak di Desa Kesiman Kertalangu Denpasar Timur, dikembangkan sebagai salah satu daya tarik wisata alam dan budaya yang sangat pesat pengembangannya dalam kurun waktu setahun setelah diresmikan pada tanggal 22 Juni 2007. Keberadaan lahan pertanian di Kota Denpasar ini rentan akan alih fungsi lahan pertanian menjadi sarana penunjang kebutuhan wisata yang dikembangkan. Pengelolaan

kepariwisataan di suatu destinasi wisata hendaknya dapat dijalankan secara terencana, terpusat, dan dikelola dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Sulistiyadi et al., 2017). Selain itu, kualitas sumber daya manusia akan berpengaruh terhadap kualitas pengelolaan destinasi wisata (Muaini, 2018). Meskipun sudah banyak usaha yang dilakukan pihak pengelola desa untuk menarik minat pengunjung, namun belum cukup mampu mendorong kunjungan wisatawan ke Desa Budaya Kertalangu. Atraksi dan potensi wisata yang tidak mendapat perhatian dan pengelolaan dengan baik, maka akan sulit untuk berkembang dan berkelanjutan sehingga masyarakat akan kehilangan manfaat dari potensi yang dimiliki daerah tempat tinggalnya (Dhedhe et al., 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis potensi daya tarik kawasan wisata edukasi TeBA Majalangu, menganalisis kendala dan tantangan, dan menyusun strategi pengelolaan daya tarik kawasan TeBA Majalangu sehingga aset wisata ini tetap berkelanjutan serta memberikan manfaat positif bagi *stakeholder* yang terlibat.

2. Metode Penelitian

2.1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan TeBA Majalangu, Desa Kesiman Kertalangu, Kota Denpasar, pada bulan Februari sampai dengan April 2025. Pada bulan pertama, kegiatan yang akan dilakukan diantaranya adalah audiensi kepada pemerintah desa dan pengelola kawasan Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu dan wawancara mendalam terhadap *stakeholder* terkait. Audiensi dan wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data penelitian dari informan penelitian. Sedangkan pada bulan pertama dan kedua akan dilakukan pengolahan data dengan melakukan analisis data hasil wawancara mendalam.

2.2. Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deksriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data kualitatif yang dimaksud adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan atau makna sebagai suatu yang mendalam (Julyantara & Sunarta, 2019). Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan informan penelitian. Proses pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun informan dalam penelitian ini merupakan pihak terkait antara lain Perbekel Desa Kesiman Kertalangu, Manajer Pengelola Kawasan TeBA Majalangu, Direktur BUMDes Kerta Sari Utama, Pekaseh Subak TeBA Majalangu, pelaku bisnis Uma Majalangu, Sekretaris Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Denpasar, 10 orang pengunjung TeBA Majalangu, 3 orang masyarakat lokal berprofesi sebagai pedagang di kawasan TeBA Majalangu, dan media/wartawan. Penentuan jumlah informan pengunjung menggunakan teknik *quota sampling*. Informan pengunjung dipilih dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti profil Desa Kesiman Kertalangu, *company profile* Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu, petunjuk wisata, dan kajian kepustakaan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian ini.

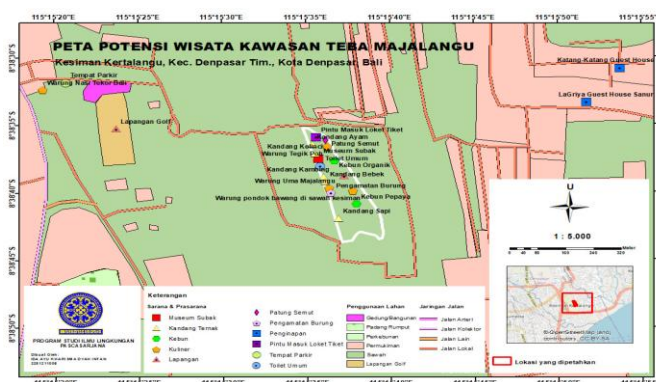
2.3. Metode dan teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Metode penelitian observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai potensi daya tarik kawasan Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi atraksi, amenitas, dan aksesibilitas kawasan TeBA Majalangu. Sedangkan metode wawancara mendalam digunakan untuk menggali data kualitatif dari informan mengenai pengelolaan daya tarik kawasan serta kendala dan tantangan dalam pengelolaan daya tarik kawasan TeBA Majalangu. Dalam wawancara mendalam dengan informan, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alat untuk melakukan wawancara agar lebih terstruktur. Sedangkan studi kepustakaan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Ramanda et al., 2019).

Teknik analisis data yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis yang memberi gambaran yang jelas dan objektif tentang potensi yang dimiliki Kawasan TeBA Majalangu untuk dijadikan daya tarik wisata. Analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT) dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal pada satu sisi serta peluang dan ancaman eksternal pada sisi yang lain (Rauch et al., 2015). Matriks SWOT adalah sebuah alat pencocokan yang penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi, yaitu strategi SO (kekuatan peluang), strategi WO (kelemahan peluang), strategi ST (kekuatan ancaman), dan strategi WT (kelemahan ancaman). Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan hasil penelitian seperti hasil wawancara, observasi yang dinarasikan dan di deskripsikan dengan menuangkan kutipan langsung dari partisipan yang menggambarkan pandangan atau pengalaman mereka secara langsung.

3.1. Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Kesiman Kertalangu terletak di Kecamatan Denpasar Timur kurang lebih 15 kilometer timur Ibu Kota Denpasar. Luas wilayah Desa Kesiman Kertalangu keseluruhan 405 Ha dengan pembagian untuk pemanfaatan lahan sawah irigasi sebesar 112 Ha, pemukiman penduduk 230 Ha, pengembangan Desa Wisata Kertalangu 80 Ha, ladang tanah kering 20 Ha serta 84 Ha, tanah fasilitas umum 3 Ha, perkantoran pemerintah 3 Ha dan lainnya seluas 1 Ha (Limarandani, 2022). Jumlah penduduk di Desa Kesiman Kertalangu berdasarkan hasil registrasi penduduk bulan Desember 2023 sebesar 18.784 jiwa, dengan rincian, laki – laki sejumlah 9.531 jiwa dan perempuan sejumlah 9.253 jiwa. Total jumlah KK yaitu 4.994 KK (Desa Kesiman Kertalangu, 2023). Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu merupakan salah satu destinasi wisata milik Desa Kesiman Kertalangu yang terletak di kawasan *jogging track* Desa Budaya Kertalangu. Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu mengelola area seluas sekitar 1,4 Ha di tengah Desa Budaya Kertalangu (seluas 80 Ha), yang difokuskan pada kegiatan edukasi pertanian, konservasi subak, dan interaksi budaya (Dinas Pariwisata Kota Denpasar, 2024). Dikelola oleh BUMDes Kerta Sari Utama, mengusung konsep edukasi pertanian Bali dan memberikan pengalaman wisata yang edukatif. TeBA Majalangu terdiri atas dua kata TeBA dalam istilah Bali dikenal juga sebagai pekarangan belakang rumah dan Majalangu merupakan kerajaan yang dulu pernah ada di wilayah Desa Kesiman Kertalangu. TeBA juga merupakan singkatan dari Tempat Belajar Alam, sehingga seluruh sarana dan prasarana yang ada dibuat dengan konsep ramah terhadap lingkungan. Peta Potensi Kawasan Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu dapat dilihat pada Gambar 1.



Tabel 1. Peta Potensi Wisata Kawasan Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu

3.2. Potensi daya tarik kawasan wisata edukasi Subak TeBA Majalangu

3.2.1. Atraksi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan, terdapat beberapa atraksi yang ada di kawasan TeBA Majalangu. Museum subak merupakan salah satu atraksi yang berfokus pada edukasi pertanian Bali dan rekreasi, dengan menampilkan berbagai alat pertanian tradisional lengkap dengan penjelasannya. Kawasan TeBA Majalangu memiliki hamparan persawahan yang luas dengan mengusung konsep subak. Subak dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata sehingga dapat mempertahankan lahan sawah dari pengalihan fungsi lahan contohnya sebagai agro-ekowisata (Artawan & Sunarta, 2016). Pengunjung juga diajak untuk berpartisipasi dalam aktivitas menanam padi secara langsung dan dapat berinteraksi langsung dengan berbagai hewan ternak seperti ayam kampung, kelinci, ikan lele, ayam kalkun, burung jalak bali, kambing, sapi, dan bebek. Adanya lapangan luas yang sering digunakan untuk kegiatan *outbond*, kemah, dan acara lainnya yang memerlukan ruang terbuka. Pengunjung juga dapat praktik membuat minuman herbal, seperti teh telen, teh rossela, dan jajanan tradisional Bali seperti jajan laklak di kelas memasak. Kawasan TeBA Majalangu menyediakan tempat bermain dan berbagai permainan tradisional seperti, bakiak, tajog, deduplak dan yang paling menarik dan diminati adalah wahana ayunan tradisional (Desa Kesiman Kertalangu, 2019). Atraksi wisata tersebut sejalan dengan penelitian lainnya bahwa atraksi wisata di Kota Tua yakni museum bersejarah dengan citra yang menarik spot foto, dan toko aksesoris khas Jakarta (Nugraha & Hardika, 2023). Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa adanya atraksi potensial Desa Peliatan meliputi lahan persawahan mencapai 237 Ha terdiri dari 12 subak (Adnyana et al., 2020).

3.2.2. Amenitas

Amenitas merupakan elemen pelengkap yang menunjang kenyamanan wisatawan dalam menikmati atraksi utama. Di Kawasan TeBA Majalangu, tersedia sejumlah fasilitas penunjang seperti toilet umum, area parkir, beberapa tempat sampah yang tersebar di titik-titik strategis, serta area istirahat (*rest area*). Berdasarkan hasil observasi, ketersediaan amenities ini cukup untuk mengakomodasi kunjungan wisatawan dalam yaitu sekitar 20 hingga 50 orang per hari. Namun, pada saat kunjungan *massal* atau kegiatan komunitas tertentu, fasilitas seperti toilet dan wantilan masih belum mencukupi, sehingga diperlukan pengembangan tambahan. Di sisi lain, keberadaan beberapa warung kuliner lokal seperti Warung Uma Majalangu, Warung Pondok Bawang di Sawah, Warung D'Tukad, dan Warung Nasi Tekor Bali mendukung kebutuhan konsumsi wisatawan dan menjadi bagian dari pengalaman wisata berbasis masyarakat. Ketersediaan amenities ini mendukung pengembangan wisata edukatif yang nyaman, meskipun masih diperlukan peningkatan kapasitas dan kualitas pelayanan untuk mendukung pertumbuhan jumlah pengunjung secara berkelanjutan.

3.2.3. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah suatu kemudahan untuk mencapai tujuan destinasi, yang meliputi kenyamanan, keamanan, dan waktu yang ditempuh. yaitu suatu pelengkap dari atraksi utama wisata. Kawasan wisata edukasi TeBA Majalangu merupakan kawasan dengan aksesibilitas terbatas dikarenakan kondisi infrastruktur belum optimal. Akses menuju kawasan TeBA Majalangu, terbagi menjadi jalan utama dan jalan alternatif lainnya bagi pengunjung. Jalan utama bagi pengunjung berlokasi di Jalan Bakung. Infrastruktur jalan tersebut belum optimal karena masih banyak yang perlu diperbaiki untuk dilalui oleh kendaraan wisata. Para pedagang maupun petani dan masyarakat sekitar sering melewati jalan ini karena sangat dekat dengan kawasan TeBA Majalangu. Di lain sisi, terdapat jalan alternatif bagi pengunjung yang bisa diakses menuju kawasan. Jalan alternatif tersebut kondisinya cukup baik karena sudah di *paving*. Jalan tersebut masuk melalui kawasan Desa Budaya Kertalangu yang terletak di samping jalan By-Pass Ngurah Rai Tohpati. Namun, jika melalui jalan tersebut, untuk sampai di kawasan TeBA Majalangu, pengunjung harus berjalan kaki menyusuri kawasan *jogging track* kurang lebih sejauh 300 meter.

3.3. Kendala dan Tantangan dalam Pengelolaan Daya Tarik Kawasan Wisata Edukasi TeBA Majalangu

Di dalam pengelolaan daya tarik wisata tentu terdapat kendala dan tantangan yang dihadapi. Kendala tersebut setidaknya harus diminimalisir karena dapat mempengaruhi keberhasilan daya tarik wisata tersebut. Adapun kendala dan tantangannya sebagai berikut.

3.3.1. Kendala dalam profesionalitas SDM

Belum kompetennya SDM dalam hal memberikan edukasi kepada wisatawan untuk menekankan pentingnya kebersihan lingkungan menyebabkan kurangnya kebersihan kawasan TeBA Majalangu. Imbasnya, masih terdapat sampah-sampah yang berserakan yang mengganggu keasrian dan keindahan pemandangan persawahan. Selain sampah di lingkungan persawahan, sampah juga terlihat tergenang di aliran sungai di kawasan TeBA Majalangu. Selain dari ketidaktegasan dalam mengedukasi wisatawan, kurangnya profesionalitas SDM dalam pelayanan kepariwisataan dan keramahmatan kepada wisatawan menjadi kendala dalam mempertahankan daya tarik kawasan TeBA Majalangu. Hal ini dikarenakan, SDM TeBA Majalangu merupakan masyarakat lokal, sehingga kompetensinya dalam pelayanan kepariwisataan belum maksimal. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa salah satu kendala dari pengembangan kawasan wisata, yakni kualitas SDM pariwisata yang masih rendah. Dalam pengembangan pariwisata yang ada, akan menyebabkan proses terjadinya interaksi antara wisatawan yang sedang berkunjung dengan masyarakat lokal. Sehingga, kualitas SDM ini perlu perhatian yang lebih serius di dalam pengembangan kawasan wisata (Wiramatika et al., 2021).

3.3.2. Kendala terkait permasalahan sampah

Kawasan TeBA Majalangu merupakan kawasan yang terletak di hilir, tentunya menjadi kawasan yang rentan mendapat kiriman sampah. Akibat kiriman sampah maupun sampah pengunjung dan masyarakat sekitar yang sering berserakan di kawasan TeBA Majalangu, mengganggu keindahan *view* kawasan dan mencemari irigasi di areal persawahan Subak Padanggalak di TeBA Majalangu. Pengelolaan sudah dilakukan oleh masyarakat, namun dirasa masih belum optimal. Hal ini dikarenakan, masih banyaknya sampah yang berserakan di sekitar kawasan TeBA Majalangu. Para petani dan tim sudah sering membersihkan sampah yang berserakan, namun masih belum sepenuhnya menjadi kawasan yang bebas dari sampah plastik. Para petani juga aktif menjaga kebersihan lingkungan dengan rutin membersihkan sampah yang berserakan di sekitar kawasan TeBA Majalangu. Manajemen sampah yang tidak efisien menjadi salah satu aspek dari pengelolaan wisata yang kurang efektif. Hal ini dapat mempengaruhi citra dan kenyamanan destinasi wisata. Sampah yang berserakan, kurangnya tempat sampah yang memadai, atau pengangkutan sampah yang tidak teratur dapat merusak tampilan lingkungan dan mempengaruhi pengalaman visual pengunjung. Hal ini juga dapat berdampak negatif pada lingkungan, seperti pencemaran dan ancaman terhadap flora dan fauna setempat (Pantiyasa & Darsana, 2023).

3.3.3. Kendala dalam hal sarana prasarana sesuai kebutuhan pengunjung

Kendala lain dalam hal sarana dan prasarana sesuai kebutuhan pengunjung, seperti pengunjung yang membutuhkan ruang pertemuan dengan kapasitas yang besar. Hal ini masih menjadi kendala, karena kegiatan pertemuan sering diadakan di museum subak mini dengan kapasitas kurang lebih 40 orang. Sementara wantilan di kawasan TeBA Majalangu juga tidak dapat menampung pengunjung dengan kegiatan pertemuan skala besar. Jika cuaca tidak mendukung seperti hujan, maka wantilan yang dipergunakan untuk kegiatan pertemuan akan ada keterbatasan dikarenakan hujan. Berdasarkan wawancara mendalam dengan manager pengelola kawasan TeBA Majalangu, oleh karena cuaca yang tidak menentu, maka kegiatan-kegiatan yang sudah di-*booking*, banyak yang dibatalkan karena cuaca tidak mendukung. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan yang diadakan di kawasan TeBA Majalangu bersifat *outdoor* dengan suasana alam yang terbuka. Sementara untuk kegiatan-kegiatan *indoor* masih bersifat terbatas khususnya dengan pengunjung dengan skala besar.

3.3. Strategi Pengelolaan Daya Tarik Kawasan Wisata Edukasi TeBA Majalangu

Tabel 1. Analisis SWOT Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi di Kawasan TeBA Majalangu

Internal Factor External Factor	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Wisata Edukasi yang interaktif dan ramah anak 2. Pemandangan persawahan yang luas di kawasan perkotaan	1. Aksesibilitas terbatas 2. Kualitas SDM dalam edukasi lingkungan masih rendah
Peluang (O) 1. Dukungan pemerintah, LSM, pihak swasta 2. Trend Digitalisasi Promosi	Strategi (SO) 1. Mengembangkan edukasi lingkungan dan taman belajar ramah anak berbasis <i>Tri Hita Karana</i> dengan dukungan pemerintah, LSM, dan pihak swasta 2. Berkolaborasi dengan <i>Influencer</i> untuk promosi wisata digital ramah anak berbasis <i>Tri Hita Karana</i> 3. Mengembangkan diversifikasi daya tarik kawasan subak TeBA Majalangu dengan kemitraan pemerintah, LSM, swasta 4. Membuat konten digital tentang keindahan persawahan kota	Strategi (WO) 1. Mengoptimalkan infrastruktur akses menuju kawasan wisata melalui program dana desa, CSR swasta, atau bantuan pemerintah daerah 2. Menyelenggarakan pelatihan SDM tentang pendidikan lingkungan dengan dukungan pemerintah, LSM, atau swasta. 3. Melibatkan SDM lokal dalam promosi digital melalui konten edukasi lingkungan 4. Mengoptimalkan tren digitalisasi promosi untuk mengurangi hambatan aksesibilitas fisik dalam promosi digital melalui konten edukasi lingkungan
Ancaman (T) 1. Maraknya Perkembangan Desa Berwawasan Lingkungan 2. Berkembangnya Destinasi Wisata Lain.	Strategi (ST) 1. Mengintegrasikan edukasi berwawasan lingkungan dalam paket wisata edukasi ramah anak 2. Menyelenggarakan <i>event</i> edukatif anak secara rutin sebagai agenda yang khas dari destinasi wisata lain 3. Meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas kawasan sawah 4. Menonjolkan diferensiasi kawasan wisata melalui nilai <i>Tri Hita Karana</i> dan sistem subak gkan atraksi wisata tematik berbasis persawahan urban	Strategi (WT) 1. Mengembangkan kerja sama dengan komunitas dalam penjemputan wisatawan di titik temu <i>shuttle</i> menuju kawasan wisata 2. Menyelenggarakan studi banding bagi SDM lokal ke percontohan desa wisata berwawasan lingkungan 3. Kolaborasi rute wisata dengan Desa Wisata terdekat 4. Meningkatkan keterlibatan komunitas dan generasi muda agar tidak tertinggal dalam persaingan antar destinasi wisata

Strategi ini disusun dengan menghubungkan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan berlandaskan pada visi dan misi yang dimiliki oleh kawasan wisata edukasi TeBA Majalangu. Visi dari kawasan wisata edukasi subak TeBA Majalangu yaitu menjadi menjadi destinasi wisata edukasi yang berwawasan lingkungan, konservasi alam berlandaskan Tri Hita Karana sesuai dengan budaya adat. Dengan mempertahankan pelestarian lingkungan sebagai pariwisata berkelanjutan. Adapun misi dari kawasan wisata edukasi subak TeBA Majalangu antara lain: meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tata kelola irigasi tradisional bali (subak) dalam pertanian, memberikan edukasi interaktif mengenai keberagaman budaya, atraksi dan tradisi masyarakat lokal, Menyediakan sarana rekreasi untuk mendukung program pendidikan dan pelestarian lingkungan, dan mendorong kepedulian akan pelestarian dan pengembangan budaya lokal melalui berinteraksi langsung dengan alam dan masyarakat lokal. Strategi yang disusun dalam penelitian ini diurutkan berdasarkan tingkat prioritas, di mana strategi yang tercantum pada urutan pertama merupakan strategi dengan prioritas tertinggi, dan strategi berikutnya disusun secara bertahap hingga strategi dengan prioritas terendah. Berdasarkan tabel di atas, maka strategi yang perlu diterapkan dalam pengelolaan daya tarik kawasan wisata edukasi TeBA Majalangu antara lain:

1. Strategi kekuatan dan peluang (*strengths-opportunities*)

Strategi dengan cara memaksimalkan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki kawasan TeBA Majalangu. Dalam penerapan strategi ini kedepannya Kawasan TeBA Majalangu menjalankan beberapa strategi:

a. Mengembangkan edukasi lingkungan dan taman belajar ramah anak berbasis *Tri Hita Karana* dengan dukungan pemerintah, LSM, dan pihak swasta

Salah satu strategi utama adalah pengembangan taman belajar ramah anak yang mengintegrasikan edukasi lingkungan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana, yakni hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Taman belajar ini dirancang sebagai ruang interaktif terbuka yang menyajikan berbagai media pembelajaran seperti kebun edukasi, instalasi irigasi subak mini, zona permainan tradisional Bali, dan pojok dongeng budaya lokal. Strategi ini selaras dengan misi TeBA Majalangu, terutama dalam misi untuk dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tata kelola irigasi tradisional, melalui penyediaan sarana rekreasi edukatif dan ramah lingkungan; serta menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal melalui interaksi langsung di kawasan berbasis nilai lokal. Program ini akan didukung oleh kemitraan strategis dengan Dinas pendidikan, Dinas Lingkungan Hidup, LSM peduli anak dan lingkungan, serta pihak swasta melalui skema CSR. Tujuannya tidak hanya untuk memberikan pengalaman edukatif kepada anak-anak dan keluarga, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa upaya membangun hubungan untuk mendapatkan dukungan dengan mengoptimalkan kemitraan pemerintah, swasta dan dapat bekerjasama dengan biro perjalanan wisata yang diharapkan dapat memperluas promosi sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan (Ridla et al., 2024).

b. Berkolaborasi dengan *influencer* untuk promosi wisata digital ramah anak berbasis *Tri Hita Karana*

Salah satu strategi SO yang dikembangkan adalah berkolaborasi dengan *influencer* di bidang lingkungan, keluarga, dan edukasi anak untuk memperkenalkan kawasan TeBA Majalangu sebagai destinasi wisata edukasi ramah anak berbasis nilai-nilai harmoni (*Tri Hita Karana*). Melalui konten digital kreatif seperti *vlog*, *Instagram Reels*, maupun *TikTok* edukatif, kawasan ini dapat dipromosikan secara luas dengan tetap menekankan aspek budaya, spiritualitas, dan pelestarian alam. Kesesuaian strategi ini dengan visi dan misi kawasan ditunjukkan melalui misi 2, yakni memberikan edukasi interaktif mengenai keberagaman budaya dan tradisi lokal melalui media digital. misi 3, dengan memperkenalkan sarana rekreasi edukatif ramah anak yang dikemas secara menarik; serta misi 4, karena strategi ini mendorong keterlibatan masyarakat lokal melalui promosi dan kegiatan kolaboratif berbasis konten budaya dan alam. Berkolaborasi dengan *influencer* memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi publik, terutama melalui konten visual dan narasi personal yang *otentik*. Sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyebutkan

bahwa strategi berkolaborasi dengan *influencer* atau *media partner* untuk mempromosikan atraksi dan keunikan Desa Budaya Kertalangu (Dhedhe et al., 2023).

- c. Mengembangkan diversifikasi daya tarik Kawasan Subak TeBA Majalangu dengan kemitraan pemerintah, LSM, swasta

Melalui strategi diversifikasi daya tarik, kawasan TeBA Majalangu tidak hanya menampilkan fungsi pertanian dan irigasi subak semata, namun juga mengembangkan berbagai elemen wisata edukatif dan rekreatif, seperti taman herbal edukatif, wahana interaktif tentang siklus air dan pertanian, zona budaya untuk atraksi kesenian lokal, jalur sepeda edukatif, serta spot fotografi bertema budaya dan alam. Strategi ini selaras dengan misi kawasan, antara lain: misi 1, karena diversifikasi tetap berpijak pada edukasi tata kelola subak sebagai warisan budaya; misi 2, dengan menampilkan keberagaman budaya dan tradisi melalui zona interaktif; misi 3, karena daya tarik baru dikembangkan dengan prinsip edukasi dan pelestarian lingkungan; dan misi 4, melalui pelibatan aktif masyarakat dalam aktivitas wisata berbasis alam dan kearifan lokal. Dengan demikian, strategi ini memperkuat *positioning* TeBA Majalangu sebagai kawasan wisata edukatif yang dinamis, berkelanjutan, dan terbuka terhadap inovasi, tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan utama. Diversifikasi ini dikembangkan melalui kolaborasi lintas sektor. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa keberhasilan dalam pengembangan pariwisata tidak terlepas dari peran para *stakeholder* yang saling bekerjasama, bersinergi, dan berkolaborasi untuk mencapai keberlanjutan pembangunan (Berliandaldo et al., 2021).

- d. Membuat konten digital tentang keindahan persawahan kota

Keindahan lanskap agraris yang khas, terutama di tengah kawasan kota seperti Denpasar, memiliki daya tarik tersendiri yang membedakannya dari destinasi wisata lainnya strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hal ini adalah dengan membuat dan menyebarluaskan konten digital tentang keindahan persawahan kota. Konten dapat dikemas dalam berbagai bentuk, seperti foto berkualitas tinggi, video pendek sinematik, *virtual tour*, narasi visual, hingga cerita petani lokal yang diunggah di media sosial, situs resmi kawasan, atau platform berbasis pariwisata. Pembuatan konten ini tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan, tetapi juga menjadi media edukasi publik mengenai pentingnya menjaga ruang terbuka hijau dan fungsi ekologis persawahan di tengah urbanisasi. Secara umum, strategi ini berperan penting dalam membentuk citra positif kawasan persawahan di tengah kota, meningkatkan minat kunjungan, serta memperkuat kampanye pelestarian lingkungan secara visual dan inspiratif.

2. Strategi kelemahan dan peluang (*weaknesses-opportunities*)

Strategi dengan cara meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang dimiliki kawasan TeBA Majalangu antara lain:

- a. Mengoptimalkan infrastruktur akses menuju kawasan wisata melalui program Dana Desa, CSR swasta, atau bantuan pemerintah daerah

Optimalisasi akses fisik ini mendukung visi TeBA Majalangu sebagai destinasi wisata edukatif berwawasan lingkungan dan berbasis konservasi alam, karena keterjangkauan fisik menjadi kunci bagi peningkatan partisipasi wisatawan, edukator, dan masyarakat lokal. Kesesuaian strategi ini dengan misi kawasan terlihat dari: misi 1, karena infrastruktur memudahkan akses wisatawan untuk memahami dan belajar tentang tata kelola subak secara langsung; misi 3, dengan tersedianya sarana pendukung rekreasi edukatif yang lebih layak dan aman; serta misi 4, karena penguatan akses akan mendorong interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal, termasuk pelaku budaya dan petani subak. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya menjawab permasalahan teknis aksesibilitas, tetapi juga menjadi dasar penting dalam membangun kawasan wisata yang inklusif, layak dikunjungi, dan berkelanjutan secara sosial, budaya, dan ekologis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa pengembangan sarana pariwisata merupakan salah satu modal penting dalam menarik minat pengunjung untuk mendatangi suatu

daya tarik wisata. Pengembangan sarana yang sudah dilakukan di wisata alam air panas Angseri Tabanan, menyebabkan peningkatan jumlah pengunjung yang datang dan begitu pula dengan bulan-bulan berikutnya (Widyarini & Sunarta, 2019).

b. Menyelenggarakan pelatihan SDM tentang pendidikan lingkungan dengan dukungan pemerintah, LSM, atau swasta

Penguatan sektor sumber daya manusia sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan pengembangan destinasi wisata serta menjamin keberlanjutannya (Ridla et al., 2024). Sebagai strategi penguatan, maka dirumuskan upaya menyelenggarakan pelatihan SDM tentang pendidikan lingkungan dengan dukungan pemerintah, LSM, atau sektor swasta. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pelaku wisata lokal agar mampu menjadi agen edukasi lingkungan yang efektif dan berdaya saing. Mengoptimalkan pengetahuan dan kompetensi SDM melalui seminar, workshop maupun pelatihan tentang pendidikan lingkungan, pelayanan pariwisata, bahasa asing, dan media sosial. Dengan tersedianya SDM yang terlatih, kegiatan edukasi lingkungan di kawasan wisata akan berjalan lebih sistematis, kredibel, dan menarik, sekaligus membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan bagi pengunjung dan masyarakat sekitar.

c. Melibatkan SDM lokal dalam promosi digital melalui konten edukasi lingkungan

Strategi yang dirumuskan adalah dengan melibatkan SDM lokal dalam promosi digital melalui pembuatan konten edukasi lingkungan. Pada penjelasan konsep *community based tourism* yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya (Arifin, 2017). SDM lokal seperti petani, generasi muda desa, pelaku UMKM, hingga penggiat lingkungan didorong untuk menjadi kreator konten yang tidak hanya memperkenalkan kawasan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan pelestarian alam, praktik pertanian berkelanjutan, dan kearifan lokal dalam mengelola lingkungan. Pelibatan ini memerlukan proses pendampingan, pelatihan keterampilan digital, serta penyediaan akses terhadap perangkat teknologi seperti kamera, ponsel pintar, dan jaringan internet. Konten dapat berbentuk vlog, video pendek edukatif, infografis, atau narasi visual di media sosial yang menunjukkan keunikan kawasan dari sudut pandang warga lokal.

d. Mengoptimalkan tren digitalisasi promosi untuk mengurangi hambatan aksesibilitas fisik

Keterbatasan aksesibilitas fisik menuju kawasan wisata edukasi Subak TeBA Majalangu, seperti kondisi jalan yang sempit dan belum sepenuhnya representatif untuk wisata keluarga atau rombongan, menjadi salah satu kelemahan yang dapat menurunkan minat kunjungan wisatawan. Namun, di tengah berkembangnya teknologi dan penggunaan media digital, hal ini dapat diimbangi dengan pemanfaatan promosi digital yang inovatif dan informatif. Strategi mengoptimalkan tren digitalisasi promosi melalui media sosial, website interaktif, tur virtual, konten edukatif multimedia, dan peta digital terpadu untuk meningkatkan visibilitas dan pemahaman wisatawan terhadap daya tarik kawasan, meskipun akses fisiknya belum maksimal. Strategi ini juga memperkuat pelaksanaan misi, yaitu: Misi 2, karena promosi digital menyajikan keberagaman budaya dan atraksi lokal secara interaktif; Misi 3, dengan menciptakan pengalaman rekreasi edukatif secara daring; dan Misi 4, karena memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan budaya dan lingkungan melalui media yang mudah dijangkau.

3. Strategi kekuatan dan ancaman (*strength-threats*)

Strategi kekuatan dan ancaman (ST) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada dalam rangka pengelolaan kawasan TeBA Majalangu. Dalam penerapan strategi ini kedepannya Kawasan TeBA Majalangu menjalankan beberapa strategi:

a. Mengintegrasikan edukasi berwawasan lingkungan dalam paket wisata edukasi ramah anak

Seiring dengan berkembangnya destinasi wisata, maka jumlah pencemaran yang dihasilkan akan berbanding lurus dengan jumlah wisatawan yang datang. Dikhawatirkan apabila banyak wisatawan yang berkunjung, akan berpotensi meningkatkan pencemaran yang terjadi terhadap lingkungan (Ilmiah et al., 2021). Selama ini, edukasi yang diberikan kepada pengunjung hanya seputar edukasi pertanian Bali. Muatan edukasi lingkungan dalam paket wisata edukasi belum diintegrasikan secara sistematis dan konsisten. Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, dirumuskan strategi mengintegrasikan edukasi berwawasan lingkungan ke dalam setiap komponen paket wisata edukasi ramah anak. Strategi ini tidak hanya bertujuan menambah nilai edukatif pada kegiatan wisata, tetapi juga membentuk karakter anak sebagai generasi peduli lingkungan sejak dini. Bentuk integrasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, seperti “Belajar dari Alam,” “Petani Cilik Ramah Lingkungan,” atau “Mengenal Sampah dan Daur Ulang,” yang dikemas dalam kegiatan menarik seperti praktik menanam, membuat kompos sederhana, mengenal jenis tanaman lokal, hingga permainan edukatif tentang keanekaragaman hayati. Edukasi yang efektif dapat mengubah perilaku ekonomi wisatawan dengan mendorong mereka untuk memilih aktivitas yang ramah lingkungan, mendukung produk lokal, dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan alam. Hal ini tidak hanya menguntungkan lingkungan, tetapi juga mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di destinasi wisata (Rahmanda et al., 2024).

b. Menyelenggarakan event edukatif anak secara rutin sebagai agenda yang khas dari destinasi wisata lain

Mengembangkan strategi penyelenggaraan event edukatif anak secara rutin, yang dapat menjadi daya tarik tersendiri sekaligus membedakan kawasan ini dari destinasi wisata lain. Event edukatif anak yang dimaksud dapat berupa kegiatan tematik berbasis lingkungan, seperti “Hari Anak Bertani”, “Sekolah Alam Mini”, “Bermain Sambil Daur Ulang”, atau “Pekan Edukasi Hijau.” Kegiatan ini dikemas dengan konsep yang interaktif, menyenangkan, dan disesuaikan dengan usia anak, sehingga tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi tetapi juga membentuk kesadaran lingkungan secara dini.

c. Meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas kawasan sawah

Kenyamanan dan aksesibilitas kawasan sawah menjadi faktor penting dalam menunjang pengalaman wisata edukatif, terutama bagi anak-anak, keluarga, dan kelompok sekolah. Strategi ini mencakup penataan jalur interpretatif yang stabil dan ramah anak, penyediaan tempat duduk dan gazebo, serta papan informasi yang menarik secara visual. Penambahan toilet ramah anak, tempat sampah terpilah, serta area berteduh juga menjadi bagian penting dari peningkatan fasilitas dasar. Meningkatnya kenyamanan dan aksesibilitas, kawasan sawah tidak hanya menjadi ruang alam terbuka, tetapi juga menjadi ruang belajar yang ramah dan inklusif, memperkuat daya tarik wisata edukatif berbasis lingkungan di tengah kawasan perkotaan. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa strategi meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengunjung di kawasan desa wisata sehingga kelestarian desa wisata tetap terjaga (Wibowo, 2019).

d. Menonjolkan diferensiasi kawasan wisata melalui nilai *Tri Hita Karana* dan sistem subak

Strategi yang diambil adalah menonjolkan diferensiasi kawasan melalui integrasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan sistem irigasi tradisional subak sebagai fondasi utama daya tarik kawasan. *Tri Hita Karana* sebagai filosofi kehidupan masyarakat Bali yang menekankan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam lingkungan (*Palemahan*) diterapkan secara menyeluruh dalam perencanaan kawasan, pengelolaan aktivitas wisata, serta penyusunan narasi edukatif. Sementara itu, sistem subak sebagai warisan budaya UNESCO memberikan legitimasi budaya dan nilai edukatif tinggi yang tidak dimiliki semua destinasi wisata. Kesesuaian strategi ini tercermin dalam visi, dengan mengedepankan pelestarian lingkungan dan budaya lokal melalui pendekatan edukatif berlandaskan *Tri Hita Karana*; misi 1, karena sistem subak dijadikan elemen utama edukasi tentang tata kelola pertanian tradisional Bali; misi 2, dengan pengemasan atraksi budaya dan nilai-nilai kearifan lokal secara interaktif; serta misi 4, karena strategi ini mendorong interaksi langsung antara wisatawan, alam, dan masyarakat lokal yang menjadi pelaku budaya itu sendiri. Dengan menonjolkan diferensiasi berbasis

nilai dan warisan budaya, kawasan TeBA Majalangu tidak hanya mampu bertahan di tengah kompetisi, tetapi juga memimpin dalam menghadirkan pariwisata edukatif yang berkelanjutan dan bermakna.

4. Strategi kelemahan dan ancaman (*weakness-threats*)

Strategi kelemahan dan ancaman (WT) merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Strategi ini menghasilkan strategi:

a. Mengembangkan kerja sama dengan komunitas dalam penjemputan wisatawan di titik temu *shuttle* menuju kawasan wisata

Aksesibilitas menuju kawasan wisata edukasi Subak TeBA Majalangu masih terbatas seperti jalan masuk yang sempit dan terbatasnya lahan parkir bagi kendaraan wisatawan. Untuk mengatasi hal tersebut, sekaligus menciptakan pengalaman wisata yang ramah lingkungan dan terorganisir, dikembangkan strategi berbasis komunitas berupa kerja sama dengan warga lokal dalam penyediaan layanan *shuttle* dari titik temu tertentu menuju kawasan wisata. Strategi ini dilaksanakan dengan melibatkan komunitas lokal seperti kelompok pemuda, UMKM transportasi desa, dan koperasi masyarakat, guna menyediakan mode transportasi *shuttle* skala kecil yang ramah lingkungan, seperti kendaraan listrik (*buggy*) atau kendaraan terbuka tradisional. Titik temu *shuttle* dapat ditempatkan di area parkir umum atau pusat desa, yang terhubung dengan sistem informasi digital.

b. Menyelenggarakan studi banding bagi SDM lokal ke percontohan desa wisata berwawasan lingkungan

Sebagai solusi penguatan kapasitas, strategi yang diusulkan adalah menyelenggarakan program studi banding bagi SDM lokal ke desa wisata percontohan yang telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip lingkungan secara berkelanjutan. Melalui strategi ini, SDM lokal diharapkan memperoleh pengalaman langsung, wawasan baru, serta inspirasi konkret mengenai praktik terbaik (*best practices*) dalam pengelolaan destinasi wisata yang berbasis pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Studi banding ini dapat dilakukan ke desa wisata yang telah dikenal dalam penerapan konsep ekowisata atau wisata edukatif, baik di dalam maupun luar daerah, seperti Desa Penglipuran atau desa-desa di luar Bali yang memiliki integrasi kuat antara budaya, pertanian, dan pelestarian alam. Kegiatan ini mencakup observasi lapangan, diskusi dengan pengelola, simulasi aktivitas wisata, serta penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) setelah kegiatan berlangsung.

c. Menerapkan kolaborasi rute wisata dengan desa wisata terdekat

Strategi ini bertujuan membangun konektivitas antar destinasi lokal yang memiliki potensi serupa dalam edukasi lingkungan, pelestarian budaya, serta pengembangan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal. Melalui kerja sama ini, TeBA Majalangu dapat menjadi bagian dari rute wisata tematik, seperti “Jelajah Subak dan Budaya Lokal” yang terhubung dengan desa wisata di sekitarnya. Model kolaborasi ini memungkinkan wisatawan menikmati beragam aktivitas edukasi sistem subak di TeBA Majalangu, mengenal ritual adat dan pertanian di desa lain, serta mengikuti *workshop* budaya dan kuliner khas lokal di titik-titik tertentu sepanjang rute. Pendekatan ini memperkuat visi kawasan sebagai destinasi wisata edukasi berwawasan lingkungan dan berlandaskan *Tri Hita Karana*, dengan menghadirkan harmoni antara kawasan wisata yang saling melengkapi dan saling mendukung. Rute wisata kolaboratif juga menciptakan pengalaman berkelanjutan yang mengintegrasikan edukasi, rekreasi, dan pelestarian. Dengan penerapan kolaborasi rute wisata ini, TeBA Majalangu tidak hanya berdiri sebagai destinasi tunggal, tetapi juga sebagai bagian penting dari ekosistem pariwisata edukatif yang berkelanjutan di Bali, memperkuat identitas kawasan sekaligus meningkatkan keberdayaan masyarakat lintas wilayah. Dengan kolaborasi diharapkan dapat menambah konektivitas dan akan lebih efektif demi mencapai satu tujuan agar usaha dapat berkembang (Widodo et al., 2022).

- d. Meningkatkan keterlibatan komunitas dan generasi muda agar tidak tertinggal dalam persaingan antar destinasi wisata

Salah satu strategi yang diambil adalah meningkatkan keterlibatan komunitas lokal, khususnya generasi muda, dalam berbagai aspek pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata. Generasi muda memiliki peran strategis sebagai penghubung antara kearifan lokal dan tuntutan tren pariwisata modern. Melalui pelatihan keterampilan digital, pengelolaan media sosial, menjadi pemandu wisata budaya, serta pelaku seni dan UMKM kreatif, anak-anak muda dapat diberdayakan untuk menjaga sekaligus mempromosikan identitas kawasan. Komunitas lokal juga perlu dilibatkan secara aktif dalam perencanaan program wisata, konservasi lingkungan, dan penguatan ekonomi melalui koperasi atau komunitas usaha. Strategi ini sangat relevan dengan visi TeBA Majalangu sebagai kawasan wisata edukatif yang berbasis pelestarian lingkungan dan nilai *Tri Hita Karana*. Keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, menjadi perwujudan dari prinsip *Pawongan* (harmoni antar sesama) serta bentuk regenerasi dalam menjaga warisan budaya dan alam. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa dalam pengembangan daya tarik wisata, partisipasi masyarakat setempat secara langsung, pekerja dan pengelola seluruhnya merupakan masyarakat lokal dan partisipasinya dalam bentuk tenaga bentuk uang, dan partisipasi dalam bentuk harta benda (Sugianta & Sunarta, 2018).

4. Simpulan

Potensi daya tarik kawasan wisata edukasi TeBA Majalangu ditinjau dari segi atraksi, meliputi museum subak mini, pemandangan persawahan yang luas, potensi budaya subak, atraksi pengenalan hewan ternak dan menanam padi, lapangan luas, kelas memasak (*cooking class*), dan adanya wahana ayunan tradisional. Terdapat ketersediaan amenitas yaitu rumah makan, toilet, tempat parkir, tempat sampah, dan *rest area* di kawasan TeBA Majalangu. Berdasarkan aksesibilitas yang masih terbatas dikarenakan kondisi infrastruktur jalan belum optimal. Pengelolaan daya tarik kawasan TeBA Majalangu terkendala dalam hal profesionalitas SDM, permasalahan sampah, dan kendala dalam hal sarana prasarana sesuai kebutuhan pengunjung. Berdasarkan pendekatan SWOT, strategi pengelolaan daya tarik kawasan wisata edukasi subak TeBA Majalangu, strategi yang disarankan mencakup penguatan edukasi lingkungan, optimalisasi aksesibilitas kawasan, promosi digital, peningkatan kapasitas SDM lokal, serta sinergi dengan pemerintah, LSM, dan swasta.

Ucapan terimakasih (bila ada)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, khususnya kepada Perbekel Desa Kesiman Kertalangu, Direktur Bumdes Kerta Sari Utama, dan segenap jajaran staf dan manajer pengelola Kawasan Wisata Edukasi Subak TeBA Majalangu, Desa Kesiman Kertalangu, Kota Denpasar yang telah membantu dalam memberikan data dan informasi terkait penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. N., Ginantra, I. K., & Astarini, I. A. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Bali. *Simbiosis*, 8(2), 78-82..
- Agus, I. M., Atmaja, M., & Alit, I. N. (2024). The Economic Potential Of Community-Based Tourism Management In Educational Tourism At Subak Teba Majelangu. *Samā Jiva Jnānam (International Journal of Social Studies)*, 2(2), 44–53.
- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111–130.
- Artawan, I., & Sunarta, I. (2016). Strategi Krama Subak Dalam Menanggulangi Alih Fungsi Lahan Pertanian Akibat Pariwisata (Studi Kasus Subak Umadesa Desa Lodtunduh, Ubud). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4, 134-138.

- Berliandaldo, M., Chodiq, A., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 221–234.
- Dhedhe, E. M., Widyaningsih, N. P. P., Anggreni, N. P. Y., & Mekarini, N. W. (2023). Strategi Pengelolaan Desa Budaya Kertalangu Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Denpasar. *Jurnal Daya Tarik Wisata*, 5(1), 14-20.
- Diarta, I. K. S., & Sarjana, I. M. (2018). Strategi Pengembangan Subak Padanggalak Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar Bali (Subak Padanggalak Development Strategy as Tourism Attraction in Denpasar City Bali). *Media Konservasi*, 23(3), 281–292.
- Ekasani, K. A., Lestari, D., Sudarsana, C. I. S. A., & Mirayanti, N. L. D. (2022). The subak lexicon based on local wisdom as the development of educational tourism promotion in the Subak Teba Majalangu, Kesiman Kertalangu Village, Bali. *Journal of Applied Studies in Language*, 6(2), 138–143.
- Ilmiyah, S., Dalem, A. A. G. R., & Muksin, I. K. (2021). Pengelolaan sampah anorganik pada Alila Villas Uluwatu, Bali. *Jurnal Biologi Udayana*, 25(1), 83-91.
- Julyantara, I. P., & Sunarta, I. N. (2019). Strategi Pengembangan Pantai Melasti sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Ungasan, Bali. *Destinasi Pariwisata*, 7(1), 188–195.
- Limarandani, N. P. (2022). Strategi Pemasaran Desa Budaya Kertalangu Sebagai Pusat Wisata Budaya. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 22(2), 116-124.
- Adnyana, I. N., Ginantra, I. K., & Astarini, I. A. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata di Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Bali. *Simbiosis*, 8(2), 78-82..
- Agus, I. M., Atmaja, M., & Alit, I. N. (2024). The Economic Potential Of Community-Based Tourism Management In Educational Tourism At Subak Teba Majelangu. *Samā Jiva Jnānam (International Journal of Social Studies)*, 2(2), 44–53.
- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111–130.
- Artawan, I., & Sunarta, I. (2016). Strategi Krama Subak Dalam Menanggulangi Alih Fungsi Lahan Pertanian Akibat Pariwisata (Studi Kasus Subak Umadesa Desa Lodtunduh, Ubud). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4, 134-138.
- Berliandaldo, M., Chodiq, A., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 221–234.
- Dhedhe, E. M., Widyaningsih, N. P. P., Anggreni, N. P. Y., & Mekarini, N. W. (2023). Strategi Pengelolaan Desa Budaya Kertalangu Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kota Denpasar. *Jurnal Daya Tarik Wisata*, 5(1), 14-20.
- Diarta, I. K. S., & Sarjana, I. M. (2018). Strategi Pengembangan Subak Padanggalak Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar Bali (Subak Padanggalak Development Strategy as Tourism Attraction in Denpasar City Bali). *Media Konservasi*, 23(3), 281–292.
- Ekasani, K. A., Lestari, D., Sudarsana, C. I. S. A., & Mirayanti, N. L. D. (2022). The subak lexicon based on local wisdom as the development of educational tourism promotion in the Subak Teba Majalangu, Kesiman Kertalangu Village, Bali. *Journal of Applied Studies in Language*, 6(2), 138–143.
- Ilmiyah, S., Dalem, A. A. G. R., & Muksin, I. K. (2021). Pengelolaan sampah anorganik pada Alila Villas Uluwatu, Bali. *Jurnal Biologi Udayana*, 25(1), 83-91.
- Julyantara, I. P., & Sunarta, I. N. (2019). Strategi Pengembangan Pantai Melasti sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Ungasan, Bali. *Destinasi Pariwisata*, 7(1), 188–195.
- Limarandani, N. P. (2022). Strategi Pemasaran Desa Budaya Kertalangu Sebagai Pusat Wisata Budaya. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 22(2), 116-124.
- Muaini. (2018). *Buku Ajar Kebudayaan dan Pariwisata*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Garudhawaca.

- Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 531–543.
- Pantiyasa, I. W., & Darsana, I. M. (2023). Pengembangan Wisata Berkelanjutan Di Jatiluwih Tabanan Bali: Analisis Swot Dan Strategi Pengelolaan. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 62–77.
- Purwana, N. M., & Yanurtuti, S. (2020). Wisata edukasi kampung coklat sebagai sarana deteksi kecerdasan anak usia dini berdasarkan teori kecerdasan ganda. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 231-241.
- Rahmanda, V. M., Indriani, S., & Sari, M. W. (2024). Edukasi Wisatawan Tentang Konservasi Ekowisata Alam: Membangun Kepedulian Wisatawan Terhadap Keanekaragaman Hayati Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1592–1596.
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121-135.
- Rauch, P., Wolfsmayr, U. J., Borz, S. A., Triplat, M., Krajnc, N., Kolck, M., Oberwimmer, R., Ketikidis, C., Vasiljevic, A., Stauder, M., Mühlberg, C., Derczeni, R., Oravec, M., Krissakova, I., & Handlos, M. (2015). SWOT analysis and strategy development for forest fuel supply chains in South East Europe. *Forest Policy and Economics*, 61(2015), 87–94.
- Ridla, M., Nyoman Sunarta, I., Made, N., & Wijaya, S. (2024). Development Of Coffee Agrotourism in Gombengsari Village, Banyuwangi Regency, East Java. *Asian Journal of Management Entrepreneurship and Social Science*, 4(2), 1319–1336.
- Sugianta, A. D. S. P., & Sunarta, I. N. (2018). Dampak Pengembangan Hidden Canyon Beji Guwang Sebagai Destinasi Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Di Desa Guwang Kecamatan Sukawati Gianyar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 100.
- Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Lampung, Indonesia: AURA Publishing.
- Sunarta, I. N., Adikampana, I. M., & Nugroho, S. (2019). The Existence of Subak inside the Northern Kuta Tourism Area, Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 313(1).
- Sunarta, Wirawan, P. E., Ayu Arun Suwi Arianty, A. A., Tunjungsari, K. R., Made Trisna Semara, I., Lemy, D. M., Pujiastuti, S., & Nuruddin. (2020). “Green village destination” development strategy based on ecgo bike in Pelaga district petang Badung Bali Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12), 259–266.
- Suryaningsih, I. A. A., Putri, K. S. N. K., & Putri, I. A. K. (2023). Perancangan Model Wisata Edukasi Di Subak Teba Majalangu, Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 11(2), 25–32.
- Wibowo, I. N. A. (2019). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(2), 92–96.
- Widodo, T., Wardani, B. K., & Hermawan, Y. (2022). Analisis Inovasi Produk, Pemasaran dan Kolaborasi (IP2K) Kunci Keberhasilan Umkm Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*, 14(3), 85-106.
- Widyarini, I. G. A., & Sunarta, I. N. (2019). Dampak Pengembangan Sarana Pariwisata Terhadap Peningkatan Jumlah Pengunjung Di Wisata Alam Air Panas Angseri, Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 217-223.
- Wiramatika, I. G., Sunarta, I. N., & Anom, I. P. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur di Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(1), 107-127.